

Politik dan Warung Bakso Sederhana

Teman saya yang sudah lama tidak ketemu, datang ke kantor. Dia menceritakan pengalaman hidupnya, tentang pekerjaan, keluarga, organisasi, pendidikan dan segala macam lainnya. Seolah-olah dia akan laporan tentang apa saja yang telah diraih, setelah sekian lama tidak ketemu. Saya menangkap maksudnya, yakni agar saya ikut senang dengan berbagai cerita itu. Untuk melengkapi kegembiraan dan sekaligus melepas rindu, karena sudah puluhan tahun tidak ketemu, teman yang sejak mahasiswa sudah suka berkothbah tersebut mengajak bernostalgia, jalan-jalan. Dia masih ingat, dulu pernah memiliki hobi makan bakso di Malang. Dia juga masih ingat, ada penjual bakso yang berjualan di rumah, tidak berkeliling sebagaimana penjual bakso pada umumnya.

Ternyata, penjual bakso yang dulu menjadi langganannya itu masih ada. Hanya saja penjualnya sudah berganti. Pemilik warung yang lama sudah meninggal, sehingga usaha ekonomi skala kecil itu digantikan oleh anaknya. Memang, warung bakso tersebut masih terkenal, dan digemari oleh banyak pelanggan. Tempat warung bakso tersebut, sejak dulu memang sulit dijangkau, karena harus masuk gang yang agak jauh dari jalan besar. Maka, untuk sampai ke warung tersebut, pengendara mobil harus parkir di pinggir jalan besar, kemudian masuk berjalan kaki.

Warung bakso sederhana tersebut sejak lama dikunjungi banyak pembeli, baik pelanggan maupun konsumen baru. Selain warung itu, ternyata juga banyak penjual lainnya yang tidak jauh dari tempat itu. Tetapi rupanya tidak seramai yang digemari oleh teman lama saya ini. Sekalipun harus berjalan kaki melewati gang yang jauh, banyak orang datang membeli, karena memang baksonya memiliki rasa yang khas. Bukan karena harga bakso tersebut murah, karena memang sudah lama terkenal rasanya enak.

Penjual bakso ini juga tidak satu pun tampak memasang reklame di berbagai tempat. Mungkin pemilik warung ini merasa bahwa tanpa memasang reklame pun sudah banyak orang datang. Para pembeli yang sehari-hari datang ke warung itu dianggap sudah sekaligus sebagai reklame hidup. Bahkan dalam perbincangan kecil, tatkala kami sedang makan bakso, penjualnya juga mengungkap bahwa biasanya apa saja yang direklamekan secara berlebihan, justru tidak menggambarkan apa yang senyatanya. Demikian kesimpulan, penjual bakso yang sudah memiliki nama itu.

Selesai menikmati bakso kegemarannya itu, teman saya masih mengajak keliling kota. Dalam perjalanan, ia menceritakan tentang berbagai hal tentang keadaan di daerahnya, tidak terkecuali tentang politik. Dia mengatakan bahwa di sepanjang perjalanan melewati berbagai tempat, ternyata sama. Sepanjang jalan penuh dengan gambar, foto, simbol-simbol untuk memperkenalkan partai dan juga caleg (calon legislatif) dari berbagai partai politik.

Di sepanjang perjalanan keliling kota itu, dia juga menceritakan bahwa, akhir-akhir ini ada gejala baru dan dirasakan benar-benar baru. Dia mengatakan bahwa dulu, tidak pernah terlihat orang mereklamekan diri untuk menjadi tokoh politik seperti ini. Dulu, kata teman saya tadi, seorang tokoh memang ditokohkan dan diakui sebagai tokoh oleh masyarakat. Sekarang ini aneh katanya, agar dianggap sebagai tokoh orang harus mereklamekan diri dengan memasang foto atau gambar dirinya dalam berbagai ukuran di sepanjang jalan. Seorang tokoh akan muncul, kata teman saya itu, bukan karena prestasi kerjanya atau pikirannya yang luar biasa dirasakan oleh masyarakat luas, melainkan sebatas atas dasar foto-foto yang cantik atau tampan yang dipasang di sepanjang jalan itu.

Rupanya teman saya ini memiliki perhatian yang tinggi terhadap fenomena politik, sekalipun dia tidak menjadi caleg, karena berstatus sebagai PNS. Dia juga punya cerita menarik, tetangganya yang kebetulan sudah lama buka bengkel sepeda motor kecil-kecilan, pernah menunjukkan rasa

kegembiraannya dengan jumlah partai politik saat ini yang sedemikian banyak. Dia mengatakan bahwa sebentar lagi, jika masa kampanye dimulai, akan mendapatkan kaos sejumlah partai politik yang ada, setidak-tidaknya jika masing-masing partai politik membagi selembar kaos, maka dia akan mendapatkan 38 lembar kaos. Lumayan katanya, beberapa tahun tidak perlu membeli kaos lagi.

Perbincangan tentang politik, pada saat sekarang ini menjadi tidak terlalu sakral, bahkan semakin hambar. Politik kadang menjadi bahan lelucon atau tertawaan. Politik lalu menjadi sederhana, terkesan sebatas proses-proses bagaimana orang mencari jabatan atau kedudukan dengan berharap imbalan yang besar. Politik bukan lagi dimaknai sebagai sebuah arena perjuangan untuk memakmurkan dan mensejahterakan rakyat. Politik seolah-olah bukan menjadi persoalan penting lagi, yaitu untuk mengurus kehidupan masyarakat dan juga negara. Perbincangan politik akhirnya hanya sebatas dikaitkan dengan pembagian kaos dan juga dibicarakan di warung-warung penjual bakso. Semoga, keadaan ini tidak berlanjut hingga meruntuhkan citra politik yang seharusnya dijunjung tinggi, sebagai wujud kecintaan pada bangsa dan negara ini. Allahu a'lam